

Contribution of Sheep Assistance and Business Sustainability in the Independent Livestock Village Program in Pulosari Village Bandung District

Kontribusi Bantuan Domba Dan Keberlanjutan Usaha Dalam Program Desa Ternak Mandiri Di Desa Pulosari Kabupaten Bandung

Nolla Lolita¹, Lilis Nurlina², M. Ali Mauludin*²

¹Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran

²Departemen Sosial Ekonomi Pembangunan Peternakan

Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran

*E-mail: mali.mauludin@unpad.ac.id

ABSTRACT

One of the efforts to increase family income is through assistance from the government or private parties, one of which is the Desa Ternak Mandiri (DTM) program. The study aimed to analyze the sheep assistance program and the sustainability of the livestock business. The research was conducted using a case study method through a qualitative approach. Data was obtained using in-depth interviews with informants with certain criteria. The results showed that the assistance provided by DT-Berdaya is in the form of sheep custody with a 60:40 profit-sharing system. The average contribution of sheep business revenue from the DTM program in the research area was 47.3%. This shows that the sheep business contributes almost half of the income of rural farmer households. The DTM sheep assistance program contributes to supporting the sustainability of the farmer's business, but the achievement is not optimal due to the lack of farmer's ability as a manager, business justice, and farmer independence, resulting in a lack of success in increasing farmer independence.

Keywords: Sheep, Contribution, Business Sustainability

ABSTRAK

Salah satu upaya dalam meningkatkan pendapatan keluarga adalah dengan adanya bantuan dari pemerintah atau pihak swasta salah satunya adalah program Desa Ternak Mandiri (DTM). Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis program bantuan domba dan keberlanjutan usaha peternakan. Penelitian dilakukan dengan metode studi kasus melalui pendekatan kualitatif. Data diperoleh dengan menggunakan wawancara mendalam terhadap informan dengan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan yang diberikan oleh DT-Berdaya ini berupa penitipan domba dengan sistem bagi hasil 60:40. Rata-rata kontribusi penerimaan usaha domba program DTM di daerah penelitian sebesar 47,3%. Hal ini memperlihatkan bahwa usaha ternak domba memberikan kontribusi hampir setengahnya terhadap penerimaan rumah tangga peternak di pedesaan. Program bantuan domba DTM berkontribusi dalam mendukung keberlanjutan usaha peternak namun capaiannya belum optimal dikarenakan kurangnya kemampuan peternak sebagai manajer, keadilan berusaha dan kemandirian peternak sehingga kurangnya keberhasilan peningkatan kemandirian peternak.

Kata kunci: Domba, Kontribusi, Keberlanjutan Usaha

PENDAHULUAN

Domba merupakan ternak ruminansia yang sering dijadikan sebagai usaha karena memiliki keunggulan, diantaranya mudah beradaptasi dengan lingkungan, cepat dalam berkembang biak, modalnya relatif kecil dan dapat digunakan sebagai tabungan (Rusdiana & Praharani, 2015). Domba yang dipelihara peternak biasanya adalah domba Garut dan domba lokal (Utama et al., 2021) yang dikelompokkan berdasarkan tujuan pemeliharaan yaitu untuk pembibitan, pembesaran dan penggemukan, namun dilihat dari perkembangannya peternakan domba di Indonesia masih merupakan peternak skala kecil (tradisional), dengan kepemilikan berkisar antara 3-5 ekor per rumah tangga dan dijadikan sebagai pekerjaan sampingan, pemeliharaan perandangan masih sederhana, serta penyediaan pakan terbatas.

Berdasarkan data statistik Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2018) populasi domba di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat. Total kenaikan jumlah domba dari tahun 2014-2018 sebesar 6,93%. Salah satu provinsi yang memiliki populasi domba paling tinggi adalah Jawa Barat yang berdasarkan data statistik Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2018) dengan mengalami kenaikan dari tahun 2014-2018 sebesar 6,6%. Faktor-faktor penyebab peningkatan populasi domba salah satunya adalah adanya pembangunan di subsektor peternakan (Mukson, 2020). Pembangunan subsektor peternakan tidak hanya dilakukan oleh pihak pemerintah, namun juga dilakukan oleh pihak swasta (Setyowati, 2011). Pihak swasta yang melakukan peran di subsektor peternakan diantaranya melalui program Desa Ternak Mandiri (DTM) (Aisah & Herdiansyah, 2019).

DTM merupakan suatu program pemberdayaan ekonomi produktif peternak kecil di pedesaan yang merupakan program gagasan DT Peduli dimana mitra pelaksananya adalah DT Berdaya. Kedua lembaga tersebut di bawah pengawasan Yayasan Daarut Tauhiid. Tujuan dari program DTM ini meningkatkan kesejahteraan melalui bagi hasil penjualan domba yang memiliki peluang pasar yang besar dalam kegiatan ibadah keagamaan seperti kurban dan akikah, sehingga pengembangan peternakan domba berpotensi untuk membantu perekonomian masyarakat dalam meningkatkan

pendapatan maupun penerimaan rumah tangga. Indikator keberhasilan program DTM yaitu 1) meningkatnya tingkat pendapatan keluarga peternak, 2) bertambahnya jumlah sasaran program, 3) meningkatnya derajat kesehatan masyarakat, 4) terjadinya penguatan karakter, 5) meningkatnya wawasan pengetahuan keluarga peternak (DT-Berdaya, 2018).

Salah satu kawasan penerima program DTM adalah Pangalengan. Pangalengan merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Bandung Selatan dan merupakan daerah yang memiliki potensi dalam pengembangan program DTM dikarenakan keadaan tanah yang cukup subur sehingga terkenal sebagai sektor pertanian dan peternakan (Kurniawan, 2020). Pangalengan terdiri dari 13 desa dan tiga desa diantaranya Desa Pulosari, Desa Warnasari, dan Desa Sukaluyu merupakan wilayah dilaksanakannya program DTM dibawah pendampingan. Pangalengan sudah membuktikan keberlangsungan program DTM dari tahun 2016, ini merupakan sebuah prestasi karena ada beberapa wilayah yang tidak berlanjut yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya lingkungan. Permasalahan yang terjadi di Pangalengan bermula dari banyaknya peternak yang membutuhkan modal (Hidayat et al., 2019) dalam menjalankan usaha peternakannya sehingga mereka bergabung dalam program DTM. Suatu program pemberdayaan dikatakan berhasil jika keberlanjutan usaha peternakannya dan dari seberapa besar kontribusi program DTM dilihat dari penerimaan peternak.

Berdasarkan kondisi dan alasan tersebut, sejauh ini penelitian mengenai Kontribusi Bantuan Domba Program DTM Yayasan Daarut Tauhiid Dalam Mendukung Keberlanjutan Usaha Peternak belum pernah dilakukan oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauhmana peran program dan seberapa besar kontribusi yang dilihat dari total penerimaan peternak dalam mendukung keberlanjutan usaha peternak DTM dalam upaya meningkatkan pemberdayaan ekonomi produktif peternak kecil di Desa Pulosari sehingga dapat menjadi rekomendasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu mekanisme bantuan domba program DTM,

kontribusi DTM terhadap penerimaan rumah tangga peternak, dan keberlanjutan usaha peternak. Subjek yang diteliti dari penelitian ini adalah peternak domba selaku penerima program

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mekanisme Bantuan Domba Program DTM

1. Persiapan Bantuan Domba Program DTM

Bentuk bantuan yang di berikan yaitu berupa modal untuk kemudian dibelikan domba bakalan. Persiapan program DTM yang dilakukan oleh pihak DT diantaranya kesesuaian target sasaran program dan sosialisasi program.

a. Kesesuaian Target Sasaran Program

Kriteria target sasaran penerima program bantuan yaitu diantaranya masyarakat daerah, fakir miskin dhuafa, memiliki pengalaman beternak minimal 2 tahun dan memiliki kandang domba. Salah satu persyaratan yang diperlukan untuk mendapatkan program bantuan ini yaitu mengajukan proposal kepada pihak DT oleh salah satu pihak yang akan menjadi pendamping atau mitra di desa tersebut. DT akan menurunkan tim teknis untuk mensurvei peternak dan wilayah yang mengajukan bantuan. Survey dan wawancara dilakukan kepada calon anggota yang akan ditetapkan dalam rangka menggali data tentang kondisi ekonomi rumah tangga calon anggota dimaksudkan sebagai upaya preventif tentang pemahaman *cash flow* keuangan calon anggota DTM dibantu dengan *form* yang sudah tersedia.

Rapat komite dilakukan surveyor dan manajer DTM, teknis dalam rapat komite ini diantaranya surveyor menjelaskan kondisi riil calon anggota, manajemen melakukan dialog interaktif dengan surveyor terutama hal-hal yang belum dianggap jelas, setelah rapat komite selesai selanjutnya pengumuman untuk calon anggota yang diterima dan ditolak sekaligus undangan peresmian. Peresmian dihadiri oleh seluruh calon anggota yang diterima, pengurus DTM, aparat dan tokoh agama setempat. Hal ini sejalan dengan pendapat Van Meter dan Van Horn dalam Agustino (2012) implementasi kebijakan menyangkut tiga hal, yaitu adanya tujuan dan sasaran, adanya aktivitas atau kegiatan pencapaian tujuan, dan adanya hasil kegiatan.

b. Sosialisasi Program

Sosialisasi dilakukan pengurus DTM kepada

calon anggota selama 1 hari dengan rentang waktu pertemuan sekitar 2-3 jam. Sosialisasi terkait dengan pelaksanaan kegiatan program bantuan berisi pemaparan hak dan kewajiban yang harus diketahui dan dijalankan oleh kedua belah pihak baik peternak maupun pihak DT diantaranya mengenai ternak yang diterima peternak, keuntungan yang didapat selama pemeliharaan ternak, pemberian bimbingan dan pendampingan serta konsekuensi yang berlaku selama menjalankan program bantuan.

Sosialisasi merupakan tahap awal dalam melaksanakan manajemen selama pemeliharaan. Menurut Soekanto (2012) sosialisasi merupakan proses interaksi sosial mengenal cara-cara berpikir, berperasaan dan berperilaku sehingga dapat berperan serta secara efektif dalam masyarakat. Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.

2. Pelaksanaan Program

Bantuan program DTM merupakan penitipan domba dengan sistem jual beli bagi hasil 60:40. Domba yang digemukkan dinamakan domba bakalan, umumnya kondisi domba tersebut sudah lepas sapih beberapa bulan. Perkiraan usia sekitar 9-10 bulan, bobot hidup rata-rata sekitar 20-22 kg per ekor. Pendampingan dilakukan oleh pihak DT 1 bulan sekali dan oleh mitra 2 minggu sekali dalam waktu sekitar 2-3 jam sepekan, tempat pertemuan berdasarkan musyawarah anggota untuk melihat perkembangan domba.

Tahap penjualan atau pemasaran dilakukan saat ternak mencapai titik puncak pertumbuhan kira-kira berumur 6 bulan sampai 1 tahun. Pemasaran dilakukan menjelang Idul Adha atau untuk memenuhi kebutuhan permintaan "harian". Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Paturochman (2006) *tentang Pengembangan Agribisnis Melalui Kelompok Peternak Domba di Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan* bahwa usaha ternak domba dilakukan melalui pembesaran selama 1 tahun pada domba jantan muda untuk kemudian dijual pada saat Idul Adha sebagai hewan qurban.

a. Kesesuaian Minat Masyarakat Peternak dan Terintegrasi Dengan Kegiatan Sebelumnya

Program bantuan yang diberikan oleh DT tentu sesuai dengan minat masyarakat yang memang sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh

tani. Bantuan domba sangat menunjang keberlanjutan usaha peternak yang sebelumnya mengandalkan hasil ternaknya sebagai penghasilan tambahan atau investasi ketika musim kemarau yang menyebabkan gagal panen.

Berdasarkan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada di Desa Pulosari dilihat dari ketersediaan lahan, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan air, motivasi masyarakat sangat memungkinkan untuk dikembangkan. Banyak masyarakat yang sebelumnya secara turun temurun memelihara domba namun terkendala karena modal. Selain itu bantuan ini juga diharapkan dapat mengurangi jumlah peternak yang merantau ke kota dan dapat mandiri melakukan usaha ternak domba.

b. Konsistensi Program Bantuan Ternak yang Berkelanjutan

Akad jual beli dengan pola konsep bagi hasil 60:40. Bagian 60% untuk peternak dan 40% untuk DTM yang digunakan untuk mengembangkan program. Bagi hasil akan diberikan seminggu setelah semua ternak dijual dan uang penjualan telah diterima seluruhnya dari pihak pembeli kepada pengurus DTM.

Sebelum akhirnya DT menetapkan akad jual beli, awal mulanya yaitu hanya bagi hasil saja dimana peternak hanya menerima domba, lalu ada subsidi kandang dan diberikan obat-obatan, namun seiring berjalannya waktu kebijakanpun berubah dan menetapkan jual beli. Kebijakan konsep bagi hasil ini memiliki banyak kendala seperti peternak yang menukar ternak DT dengan ternaknya yang kecil ataupun peternak yang menjual domba tanpa ada laporan kepada pendamping.

3. Monitoring dan Evaluasi Program

Monitoring dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui perkembangan dan sebagai pengawasan jalannya suatu program, idealnya setiap monitoring berdampingan dengan evaluasi program. Jika dengan monitoring pendamping akan mengetahui kendala usaha yang dialami oleh peternak pada evaluasi secara bersama-sama dapat menemukan solusi dalam mengatasi kendala tersebut.

Monitoring dilakukan dengan cara kunjungan kelapangan dan melalui laporan kemajuan dari pendamping seputar pengembangan domba, *sharing* keinginan dan harapan peternak, pelatihan manajemen kandang, kesehatan hewan dan pola pemberian pakan. Rendahnya pengetahuan dari

peternak mengakibatkan pemilihan rumput yang baik kurang diperhatikan hal ini akan berpengaruh terhadap penerimaan saat panen.

Kontribusi DTM Terhadap Penerimaan Rumah Tangga Peternak

1. Penerimaan Domba Program DTM

Menurut Sudarmono dan Sugeng (2008) ternak domba di Indonesia biasanya diusahakan oleh petani-petani ternak yang ada dipedesaan dalam jumlah kecil yaitu sekitar 3-5 ekor perkeluarga. Peternak desa Pulosari menerima domba dari program DTM 5-10 ekor setiap periode. konsistensi peternak dalam mengikuti program bantuan domba DTM ada yang mengikuti satu periode, dua maupun empat periode. Hal ini dilihat dari keamanan dan keinginan peternak untuk bergabung di program DTM.

Jumlah domba yang mati atau hilang cukup tinggi 1-3 ekor karena sistem jual beli membuat peternak menjaga ternaknya dengan baik agar tidak mati. Tingkat kematian dan kehilangan domba maksimal 4% dari jumlah yang diamankan apabila ada bukti berupa foto kematian domba dan bukti kehilangan berdasarkan fakta dan data lapangan. Apabila lebih dari 4% maka selebihnya menjadi tanggungjawab peternak walaupun kehilangan dan kematiannya ada bukti-bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini berpengaruh pada penerimaan hasil penjualan domba peternak.

Menurut pernyataan Soekartiwi dkk (2000 dalam Wulandari 2018) semakin besar penerimaan yang diperoleh maka akan termotivasi untuk mempertahankan bahkan meningkatkan produksinya. Ternak yang dimiliki peternak dapat mempengaruhi pendapatan yang dihasilkan peternak tersebut. Sesuai dengan pernyataan Paturochman (2005) bahwa besar kecilnya skala usaha kepemilikan ternak sangat mempengaruhi tingkat pendapatan peternak, semakin tinggi skala usaha semakin besar tingkat pendapatan peternak begitupun sebaliknya.

2. Penerimaan Peternak

Penerimaan merupakan harga dikali volume atau jumlah produk. Menurut pendapat Soekartiwid dkk (2000 dalam Wulandari 2018) penerimaan adalah jumlah produk dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun yang tidak dijual.

Tabel. 1 Total Penerimaan Peternak Domba

No.	Uraian	Penerimaan/bulan	%
1.	Usaha Domba	Rp. 1.145.605	47
2.	Usaha non-domba	Rp. 1.278.125	52
Total		Rp. 2.423.730	100

Sumber: Data Primer yang Telah Diolah (2019)

Rata-rata penerimaan peternak dari penjualan usaha domba program DTM yaitu Rp. 1.145.605/bulan, dan usaha non domba yaitu Rp. 1.278.125/bulan. Besarnya penerimaan tergantung dari harga saat hasil produksi dijual. program bantuan domba ini dijadikan sebagai tabungan oleh peternak. Harga domba yang dipatok sebesar Rp. 2.300.000.

Rata-rata kontribusi penerimaan usaha domba dari program DTM terhadap penerimaan keluarga peternak didaerah penelitian apabila dipresentasikan yaitu sebesar 47,3%. Hal ini memperlihatkan bahwa usaha ternak domba memberikan kontribusi hampir setengahnya terhadap penerimaan rumah tangga peternak di pedesaan. Apabila kebutuhan sehari-hari peternak terdesak, maka peternak biasanya meminjam uang kepada pendamping sekitar Rp. 300.000 – Rp. 500.000 bisa 2-3 kali pinjam dalam satu periode dan pembayarannya di akhir penjualan domba.

Peran Bantuan Domba Program DTM Dalam Mendukung Keberlanjutan Usaha Peternak

1. Kemampuan Peternak Sebagai Manajer (*Capabilities*)

a) Perencanaan Usaha

Hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Pulosari pada peternak yang bergabung diprogram DTM menunjukkan bahwa sebagian besar peternak belum dapat dikatakan sebagai perencana usaha yang baik. Hal ini dilihat dari tatalaksana pemeliharaan ternak yang masih secara tradisional dengan prinsip-prinsip peternak masing-masing.

Pemeliharaan ternak domba hanya mengandalkan bantuan dari program DTM saja dengan hasil penjualan yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga sehingga ada beberapa peternak yang tidak menambah populasi domba milik peternak namun hanya menambah populasi pemeliharaan domba yang diberikan oleh program DTM. Menurut Priyono (2013) hal yang diperhatikan dalam merencanakan

usaha peternakan yaitu ide atau gagasan, identifikasi, studi kelayakan usaha, penilaian, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi.

b) Adaptasi Terhadap Resiko Usaha

Semakin banyak ternak yang mereka pelihara semakin besar juga resiko yang terjadi didalam pemeliharaan usaha domba. Berikut permasalahan-permasalahan yang terjadi dilapangan yang dialami oleh peternak di Desa Pulosari selama bergabung dengan program DTM.

Dilihat dari tabel bahwa permasalahan yang sering terjadi beragam pada usaha peternakan domba di Desa Pulosari salah satunya pencurian domba dan domba yang mati yang disebabkan oleh berbagai hal salah satunya kembung (*bloat*) namun peternak menanganinya dengan memberikan minyak goreng. Hal ini sejalan dengan pernyataan Purbowati (2014), domba yang mengalami kembung bisa diobati dengan memberi minyak goreng sebanyak 20 ml yang dimasukkan kedalam mulut domba biasanya perut domba kembali normal 0,5-1 jam setelah pengobatan. Peternak biasanya mencari rumput disekeliling rumahnya dengan jarak 50 meter paling jauh yaitu 1 kilometer atau ketika sedang bekerja sebagai buruh tani.

Tabel 2. Resiko yang terjadi dalam usaha peternakan domba

Permasalahan	Inisial informan	Solusi
Beberapa domba ada yang sakit, yang sering terjac itu bloat	EM	Lapor ke pendamping ditangani dulu secara tradisional diberikan minyak goreng. Hijauan tidak boleh basah.
Pencurian domba dan domba yang mati	YS dan E	Lapor ke pendamping dengan bukti foto
Pakan yang terbatas	AS	Stok rumput untuk musim kemarau.

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah (2019)

2. Keadilan Berusaha (*Equity*)

Hasil penelitian kepada beberapa informan, didapatkan bahwa sebagian besar para peternak penerima bantuan program DTM merasa tercukupi dari hasil kegiatan usaha penggemukan domba untuk membantu kebutuhan sehari - hari. Beberapa peternak sudah merasakan secara langsung bahwa

usaha penggemukan domba ini memberikan keuntungan sehingga dapat meningkatkan perekonomian keluarganya, seperti informan SH, yang mata pencahariannya terfokus sepenuhnya pada penggemukan domba, kegigihan dan keuletannya dapat meningkatkan populasi domba yang dimilikinya secara mandiri. Awalnya hanya memiliki 2 ekor sekarang sudah memiliki 8 ekor dengan rincian 6 ekor betina dan 2 ekor jantan

3. Kemandirian Peternak (*Sustainability*)

a) Kepercayaan Diri Peternak

Berbicara mengenai keberlanjutan usaha dinotasikan pada pemenuhan kebutuhan sendiri, pengendalian diri, dan percaya diri (Nurlina, 2009). Peternak domba yang terdapat di Desa Pulosari pada umumnya sudah memiliki kepercayaan diri yang baik karena sebenarnya peternak sudah mempunyai bekal ilmu dalam mengelola dan mengembangkan usahanya. Kepercayaan diri peternak dapat dibangun dengan adanya proses pendampingan yang baik. Para peternak yang tinggal di pedesaan pada dasarnya memiliki keterbatasan dalam tingkat pendidikan, permodalan, komunikasi dan waktu kerja yang panjang (terutama mencari rumput), menjadikan mereka kurang inovatif, mudah menyerah, dan berwawasan sempit.

Salah satunya adalah AS dimana umurnya masih muda yaitu 21 tahun sudah bergabung dengan program DTM karena memiliki faktor ekonomi yang rendah, pendidikan terakhirnya adalah Sekolah Dasar menjadikan AS harus berpikir keras dalam hal mencari mata pencaharian. Awal bergabung dan menjalankan usaha penggemukan domba AS diberikan kepercayaan untuk memelihara domba sebanyak 10 ekor

b) Mempertahankan Usaha

Usaha penggemukan domba yang dijalankan SH selama bergabung di program DTM tergolong mengalami perkembangan. Pengetahuan dan kemampuan yang awalnya terbatas mampu meningkatkan populasi domba milik pribadinya. Hal ini dibuktikan dengan awalnya SH hanya memiliki 2 ekor domba sekarang sudah ada 8 ekor meskipun SH menerima domba dari program hanya dua periode dengan 10 ekor setiap periode, karena faktor usia yang tidak memungkinkan untuk SH memelihara banyak domba.

Informan YS merupakan peternak yang tidak hanya terfokus dalam usaha penggemukan domba.

Disamping sebagai peternak domba YS memiliki usaha lainnya yaitu persemayam kol. Mengembangkan usaha bagi peternak harus memiliki niat yang kuat pada diri peternak. Keberlanjutan usaha pada peternak domba penerima program DTM di Desa Pulosari ini dirasa rendah karena dominan peternak masih ketergantungan pada bantuan program sehingga bagi peternak bantuan program ini hanya untuk membantu perekonomian mereka tanpa berdampak pada kemandirian peternak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Mekanisme bantuan ternak domba program DTM terdiri dari DT survey wilayah atau peternak yang selaku mitra/pendamping desa mengajukan proposal, wawancara peternak calon penerima program DTM dan rapat komite selanjutnya pengumuman untuk calon anggota yang diterima dan diberikan undangan untuk peresmian.
2. Rata-rata kontribusi penerimaan usaha domba dari program DTM terhadap penerimaan keluarga peternak di daerah penelitian sebesar 47,3%. Hal ini memperlihatkan bahwa usaha ternak domba memberikan kontribusi hampir setengahnya terhadap penerimaan rumah tangga peternak di pedesaan.
3. Program bantuan domba DTM cukup berkontribusi dalam mendukung keberlanjutan usaha peternak dilihat dari kemampuan peternak dalam menghadapi resiko dan dijadikan sebagai tabungan, namun capaiannya belum optimal dikarenakan kurangnya kemampuan peternak sebagai perencana usaha sehingga sebagian peternak tidak melanjutkan usaha dombanya dan tidak semua peternak akhirnya memiliki domba secara mandiri seperti yang diharapkan oleh program DTM.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, I. U., & Herdiansyah, H. (2019). Strategi pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan program Desa Mandiri Energi. *Share: Social Work Journal*, 9(2), 130-141.
- Daarut Tauhiid-Berdaya. 2018. *DTM (Desa Ternak Mandiri)*. [online].

- <http://www.dtberdaya.org/dtm-des-ternak-mandiri/>(diakses 10 Februari 2020, jam 11.50).
- Hidayat, D., Heriyadi, D., & Sulaeman, M. M. (2019). Peran Taman Teknologi Pertanian (TTP) Dalam Memberdayakan Peternak Domba (Studi Kasus Di Desa Cikandang, Kecamatan Cikajang). *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran*, 19(1), 45-52.
- Kurniawan, A. R. (2020). Tantangan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat pada era digital di Indonesia (Studi Kasus Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Pangalengan). *Tornare: Journal of Sustainable and Research*, 2(2), 10.
- Mukson, M. (2020). Pengembangan Usaha Peternakan Berbasis Kawasan untuk Mendukung Implementasi SDGs. Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat UNDIP 2020,
- Rusdiana, S., & Praharani, L. (2015). Peningkatan usaha ternak domba melalui diversifikasi tanaman pangan: ekonomi pendapatan petani (improvement of cattle sheep through crops diversification: economic income farmers). *Agriekonomika*, 4(1), 80-96.
- Setyowati, N. (2011). Strategi pengembangan subsektor peternakan dalam rangka memperkuat sektor pertanian di Kabupaten Boyolali. *Sains Peternakan: Jurnal Penelitian Ilmu Peternakan*, 9(1).
- Utama, A. P., Nurmeidiansyah, A. A., & Indrijani, H. (2021). Sebaran Rumpun dan Pola Warna Bulu Domba Lokal Jantan pada Beberapa Pasar Hewan di Wilayah Ciamis. *Jurnal Sumber Daya Hewan*, 2(1), 5-9.